
PEMAHAMAN KONSEP KESELAMATAN GURU PENDIDIKAN JASMANI SEKOLAH DASAR

**Yustinus Sukarmin
Universitas Negeri Yogyakarta**

Abstract

The research focuses on accidents, which typically occur during the teaching process of sports at elementary schools that result from teachers' lack of understanding on the concept of safety. Therefore, the researcher conducted this research to find out the safety concept understanding of elementary school physical educators.

This research is a descriptive research that used of only one variable; safety concept understanding. The populations involved in the research were elementary school physical educators from Bantul regency. The researcher randomly selected 175 out of 304 teachers as samples using proportional sampling technique. The instrument used for the research was a questionnaire consisting of 40 items designed by the researcher. The data were analyzed using descriptive-quantitative technique with percentage.

The finding of the research shows that the safety concept understanding on the elementary school physical educators were generally good (81,19 %), good from the human aspect (82,22 %), average from the environment aspect (80,14 %), average from the student aspect (70,86 %), good from the teacher aspect (93,60 %), good from the physical aspect (85,34 %), and average from the weather aspect (73,94 %). The result indicates that the teachers were highly aware of their students' safety during the sport teaching lessons.

Keywords: understanding, safety

PENDAHULUAN

Proses pembelajaran pendidikan jasmani (penjas) rawan dengan terjadinya kecelakaan. Aktivitas fisik yang menjadi media utama proses pembelajaran penjas dan tempat berlangsungnya proses pembelajaran

penjas berisiko tinggi menimbulkan kecelakaan. Di samping itu, alat yang dipakai dalam proses pembelajaran penjas, materi pelajaran penjas, dan cuaca yang menaungi proses pembelajaran penjas mempunyai risiko yang sama akan terjadinya kecelakaan.

Wyeth (2004: 2) melaporkan kasus kecelakaan dalam berbagai aktivitas yang berhubungan dengan penjas di Inggris, pada tahun 2002, di antaranya: renang 6 kasus, atletik 27 kasus, senam 70 kasus, permainan tanpa kontak fisik 104 kasus, dan permainan dengan kontak fisik 131 kasus. Dalam laporan itu juga diinformasikan bahwa kebanyakan korban menderita cedera patah tulang. Kendatipun di dalam laporan itu tidak dijelaskan secara rinci akibat yang ditimbulkan, sudah dapat dipastikan bahwa kecelakaan selalu menimbulkan penderitaan lahir dan batin bagi manusia. Kehilangan waktu, kerugian harta benda, cedera, cacat fisik, atau bahkan kehilangan nyawa merupakan akibat yang mesti ditanggung oleh manusia.

Gayut dengan kenyataan di atas, kendatipun banyak keuntungan yang dapat diperoleh dari kegiatan penjas (olahraga), beberapa orang tua dan guru menghendaki agar program kegiatan tersebut dikurangi atau bahkan sebagian menuntut pelajaran penjas dihilangkan (Moeslim, 1974: 35). Pendapat ini terasa sangat emosional dan sungguh tidak rasional!

Membangun keselamatan dengan cara membatasi atau bahkan meniadakan kegiatan penjas bukan merupakan tindakan yang bijaksana dan itu sama sekali tidak akan menyelesaikan masalah. Hal ini jelas

bertentangan dengan konsep keselamatan. Aaron (1972: 25) mengatakan, *“Safety should not be thought of as a list of don’ts but rather as a list of do’s performed in a safe manner.”* Keselamatan bukan merupakan daftar larangan, tetapi lebih sebagai sebuah daftar yang harus dilakukan dengan cara yang selamat. Orang sebaiknya melakukan apa yang mesti dilakukannya, tetapi dengan cara yang selamat.

Satu komponen lagi yang dapat menjadi pemicu terjadinya kecelakaan, yaitu guru. Kurangnya pemahaman guru penjas terhadap konsep keselamatan dapat menjadi salah satu penyebab terjadinya kecelakaan. “Tragedi Sungai Opak” yang menewaskan lima belas orang siswi Madrasah Tsanawiyah Negeri (MTsN) Piyungan, pada tahun 1995, menjadi salah satu contoh. Peristiwa itu semestinya tidak perlu terjadi kalau para guru pendamping memiliki pengetahuan yang memadai dengan didukung oleh keterampilan yang cukup dan dilandasi oleh sikap perilaku yang baik tentang petualangan alam (Yustinus, 1995: 12).

Guru penjas SD, di samping bertanggung jawab penuh bagi keselamatan para muridnya pada waktu proses pembelajaran penjas berlangsung, mereka juga menjadi ujung tombak dalam upaya menanamkan sikap hidup selamat atau konsep keselamatan kepada para muridnya. Oleh sebab itu, mereka dituntut untuk memiliki konsep keselamatan yang benar agar yang mereka lakukan kepada para muridnya mempunyai pengaruh yang positif.

Bagaimanakah pemahaman guru penjas SD tentang konsep keselamatan? Untuk mendapatkan jawaban yang pasti diperlukan bukti empiris dan itu hanya dapat diperoleh melalui suatu penelitian ilmiah. Oleh sebab itu, pada kesempatan ini peneliti bermaksud melakukan penelitian dengan judul *Pemahaman Guru Pendidikan Jasmani Sekolah Dasar terhadap Konsep Keselamatan*.

LANDASAN TEORI

Keselamatan

Dalam *School Safety Policies: with Emphasis on Physical Education, Athletics, and Recreation*, AAHPER (1978: 7) mengatakan keselamatan adalah tanggung jawab, efisiensi, dan kontrol. Keselamatan juga berarti bebas dari kerusakan, luka, atau kematian, kerugian harta benda, atau kehilangan waktu yang berharga. Menurut Creighton (1974: 7) konsep keselamatan menunjuk pada pengertian bebas dari bahaya, dalam arti menjamin individu berada dalam situasi yang tidak berbahaya. Langkah-langkah yang perlu dilakukan untuk mencapai hal itu adalah memperbaiki perilaku manusia dan kondisi lingkungan.

Menurut Moeslim (1974: 22) keselamatan menunjuk kepada keadaan dunia yang tersusun dengan baik dan terjadinya kecelakaan menandakan susunan tersebut tidak lagi efektif. Dunia dikatakan dalam keadaan tersusun dengan baik apabila proses kehidupan, baik antara individu dan lingkungan sekitar, maupun antara individu dan individu ada hubungan yang harmonis.

Pendapat senada disampaikan oleh Florio (1979: 4) yang mengatakan bahwa keselamatan itu merupakan hasil adaptasi manusia yang efektif terhadap lingkungannya. Adaptasi yang efektif tersebut dapat dicapai melalui kerja sama kelompok dan usaha individu yang disertai dengan konsentrasi penuh. Hal itu hanya dapat dicapai oleh manusia yang terampil (*skillful*), waspada (*alert*), dan penuh informasi (*informed*) yang menghargai diri sendiri dan mempunyai perhatian bagi kesejahteraan orang lain.

Kecelakaan dan Penyebabnya

Kecelakaan adalah suatu peristiwa yang tidak direncanakan yang dapat mengakibatkan hilangnya waktu, rusaknya barang-barang, luka, cacat, atau kematian (AAHPER, 1978: 7; Yost, 1970: 4). Kecelakaan menunjukkan adanya indikasi bahwa manusia telah gagal mengoperasikan sesuatu secara efektif dan itu dapat menimbulkan akibat yang tragis dan tidak terduga. Efektif di sini berarti benar-benar ada pengurangan kecelakaan dan dapat dikembangkan ke dalam program yang baik untuk pencegahan kecelakaan.

Kecelakaan itu ada sebabnya, oleh karena itu manusia dapat mengendalikannya untuk berbagai tingkatan. Identifikasi terhadap faktor-faktor penyebab dan pengenalan prosedur pengendalian itu perlu bagi manajemen problem kecelakaan. Analisis terhadap laporan kecelakaan menunjukkan bahwa penyebab kecelakaan adalah masalah yang kompleks dengan distribusi yang luas dan kombinasi dari berbagai faktor.

Menurut Moeslim (1974: 36) kecelakaan yang terjadi dalam proses pembelajaran penjas disebabkan oleh: (1) kurangnya kepemimpinan, (2) alat-alat yang tidak laik pakai, (3) perilaku murid yang tidak dapat dipertanggungjawabkan, (4) keterampilan yang tidak memadai, (5) kondisi fisik yang tidak baik, dan (6) risiko yang terdapat dalam kegiatan tersebut.

Melacak penyebab terjadinya kecelakaan dapat menggunakan berbagai macam teori, salah satunya adalah teori model ekologi. Menurut teori model ekologi (Florio, 1979: 42) kecelakaan terjadi akibat ada interaksi yang dinamis antara faktor manusia (*human factor*) dan faktor lingkungan (*environmental factor*). Faktor manusia meliputi: (1) aspek fisiologis, seperti: jenis kelamin, usia, dan kelelahan, (2) aspek psikologis, seperti: agresi dan *stress*, dan (3) aspek sosial, seperti: tekanan keluarga dan keinginan orang tua. Di sisi lain, faktor lingkungan meliputi: (1) aspek fisik, seperti: suara, polusi, dan tekanan udara, (2) aspek cuaca, seperti: panas dan dingin, dan (3) aspek elektrik-radio-logik, seperti: petir dan alat-alat elektronik (Yost, 1970: 14-15).

Menurut Merki (1996: 484), "*Accidents are major cause of death among young people ... Although many accidents that young people have are not fatal, they can cause serious problems.*" Hasil penelitian Matser, *American Academy of Neurology* (2002: 13) menunjukkan bahwa pemain sepak bola mengalami kerusakan otak yang lebih cepat daripada atlet dari cabang olahraga lainnya. Kekuatan dan kecepatan bola yang sering menerpa kepala pemain sepak bola dianggap menjadi biang keladinya.

Berat yang membebani kepala pemain sepak bola ketika menyundul bola tidak kurang dari seperempat ton. Setiap tahun tidak kurang dari 2.000 kasus cedera kepala dialami oleh para pemain sepak bola profesional. Di samping cedera kepala, pemain sepak bola sering kali mengalami cedera pada bagian tungkai, terutama tungkai bawah dan kaki.

Penelitian lain melaporkan sebanyak 22 orang siswa sekolah menengah mengalami cedera katastrofik langsung selama mengikuti *football* musim gugur tahun 2002. Dari 22 orang yang mengalami cedera katastrofik langsung, 3 orang meninggal dunia, 6 orang mengalami ketidakmampuan fungsional permanen, dan 11 orang mengalami cedera serius. Dari pihak mahasiswa dilaporkan 6 orang mengalami cedera katastrofik langsung. Korban meninggal dunia tidak langsung untuk atlet wanita berjumlah 11 orang, meliputi: sepak bola 6 orang, polo air 1 orang, dan atletik 4 orang (Mueller, 2004: 4).

Semua cabang olahraga yang menjadi media proses pembelajaran penjas mempunyai potensi menimbulkan kecelakaan yang tinggi bagi pelakunya. Besar dan kecilnya risiko cedera yang ditimbulkan oleh kecelakaan tersebut bergantung pada jenis olahraga yang dilakukan dan pihak-pihak yang terkait dengan kegiatan tersebut, seperti: guru dan murid (Healey, 1996: 98). Murid-murid SD yang mengikuti pelajaran penjas belum berkembang keterampilannya mempunyai potensi mengalami cedera (Rusli Lutan, 2001: 43). Menurut Bompas (2000: 100) kurangnya pengetahuan tentang latihan dan penambahan beban secara tepat, sikap

tubuh yang salah pada waktu mengangkat, dan lemahnya otot perut merupakan biang keladi terjadinya cedera pada anak dalam aktivitas olahraga.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif, yaitu penelitian yang dilakukan untuk mengetahui nilai variabel mandiri, baik satu variabel maupun lebih (independen), tanpa membuat perbandingan atau menghubungkan antara variabel yang satu dan variabel lainnya (Sugiyono, 2004: 11). Dalam penelitian ini hanya ada satu variabel, yaitu pemahaman keselamatan.

Populasi dalam penelitian ini adalah guru-guru penjas SD se-Kabupaten Bantul yang berjumlah 304 orang. Sampel yang digunakan sebanyak 175 orang yang diambil secara *random* dengan teknik *proportional sampling* (Suharsimi, 2002: 116). Besarnya sampel ditentukan dengan menggunakan tabel Krecjie (Sugiyono, 2002: 63).

Instrumen yang digunakan untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini adalah angket tertutup yang terdiri atas 40 butir, 22 positif dan 18 negatif. Setiap butir pernyataan disertai dengan dua alternatif jawaban, yaitu: "Ya" dan "Tidak". Untuk butir pernyataan positif, jawaban "Ya" mendapat skor 1, sedangkan jawaban "Tidak" mendapat skor 0, dan sebaliknya untuk butir pernyataan negatif, jawaban "Ya" mendapat skor 0, jawaban "Tidak" mendapat skor 1.

Sebelum digunakan, angket diujicobakan terlebih dahulu, karena angket ini merupakan angket buatan sendiri yang belum diketahui validitas dan reliabilitasnya. Hasil uji coba menunjukkan sebanyak 40 butir pernyataan yang telah disusun semuanya sah. Dari hasil analisis dengan teknik KR-20 diperoleh $r_{tt} = 0,985$, $p = 0,000$ yang berarti butir-butir instrumen tersebut andal.

Analisis data menggunakan teknik analisis deskriptif kuantitatif dengan persentase. Karena dalam penelitian ini tidak ada hipotesis, analisis langsung diarahkan untuk menjawab rumusan masalah. Langkah-langkah yang harus dilakukan untuk menjawab rumusan masalah deskriptif menurut Sugiyono (2004: 204) adalah: (1) menentukan skor ideal/kriterium, yaitu skor yang ditetapkan dengan asumsi bahwa setiap responden pada setiap pernyataan memberikan jawaban dengan skor tertinggi, dan (2) membagi jumlah skor hasil penelitian dengan skor ideal.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Setelah data dianalisis dengan teknik analisis yang langkah-langkahnya sudah dijelaskan pada bagian teknik analisis data, hasilnya dapat disajikan secara berturut-turut mulai tabel 1 sampai dengan tabel 7 berikut ini.

Tabel 1. Pemahaman Konsep Keselamatan Guru Penjas SD secara Umum

No.	Pemahaman Konsep Keselamatan	Skor		%
		Riil	Ideal	
1.	Manusia	2.878	3.500	82,23
2.	Lingkungan	2.805	3.500	80,14
		5.683	7.000	81,19

Tabel 1 menunjukkan skor riil pemahaman konsep keselamatan guru penjas SD sebesar 5.683, sedangkan skor ideal sebesar 7.000. Skor ini diperoleh dari jumlah butir x skor tertinggi x jumlah responden atau $40 \times 1 \times 175 = 7.000$. Dari perbandingan antara skor riil dan skor ideal diperoleh persentase sebesar 81,19. Setelah dikonsultasikan dengan klasifikasi pemahaman, persentase tersebut masuk ke dalam kategori baik. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pemahaman konsep keselamatan guru penjas SD termasuk baik.

Tabel 2. Pemahaman Konsep Keselamatan Guru Penjas SD dari Aspek Manusia

No.	Pemahaman Aspek Manusia	Skor		%
		Riil	Ideal	
1.	Murid	1.240	1.750	70,86
2.	Guru	1.638	1.750	93,60
		2.878	3.500	82,23

Tabel 2 menunjukkan skor riil pemahaman konsep keselamatan guru penjas SD dari aspek manusia sebesar 2.878, sedangkan skor ideal sebesar 3.500. Skor ini diperoleh dari jumlah butir x skor tertinggi x jumlah responden atau $20 \times 1 \times 175 = 3.500$. Dari perbandingan antara skor riil

dan skor ideal diperoleh persentase sebesar 82,23. Setelah dikonsultasikan dengan klasifikasi pemahaman, persentase tersebut masuk ke dalam kategori baik. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pemahaman konsep keselamatan guru penjas SD dari aspek manusia termasuk baik.

Tabel 3. Pemahaman Konsep Keselamatan Guru Penjas SD dari Aspek Lingkungan

No.	Pemahaman Aspek Lingkungan	Skor		%
		Riil	Ideal	
1.	Fisik	1.511	1.750	86,34
2.	Cuaca	1.294	1.750	73,94
		2.805	3.500	80,14

Tabel 3 menunjukkan skor riil pemahaman konsep keselamatan guru penjas SD dari aspek lingkungan sebesar 2.805, sedangkan skor ideal sebesar 3.500. Skor ini diperoleh dari jumlah butir x skor tertinggi x jumlah responden atau $20 \times 1 \times 175 = 3.500$. Dari perbandingan antara skor riil dan skor ideal diperoleh persentase sebesar 80,14. Setelah dikonsultasikan dengan klasifikasi pemahaman, persentase tersebut masuk ke dalam kategori baik. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pemahaman konsep keselamatan guru penjas SD dari aspek lingkungan termasuk baik.

Tabel 4. Pemahaman Konsep Keselamatan Guru Penjas SD dari Aspek Murid

No.	Pemahaman Aspek Murid	Skor		%
		Riil	Ideal	
1.	Fisiologis	583	700	83,29
2.	Psikologis	388	525	73,90
3.	Sosial	269	525	51,24
		1.240	1.750	70,86

Tabel 4 menunjukkan skor riil pemahaman konsep keselamatan guru penjas SD dari aspek murid sebesar 1.240, sedangkan skor ideal sebesar 1.750. Skor ini diperoleh dari jumlah butir x skor tertinggi x jumlah responden atau $10 \times 1 \times 175 = 1.750$. Dari perbandingan antara skor riil dan skor ideal diperoleh persentase sebesar 70,86. Setelah dikonsultasikan dengan klasifikasi pemahaman, persentase tersebut masuk ke dalam kategori cukup. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pemahaman konsep keselamatan guru penjas SD dari aspek murid termasuk cukup.

Tabel 5. Pemahaman Konsep Keselamatan Guru Penjas SD dari Aspek Guru

No.	Pemahaman Aspek Guru	Skor		%
		Riil	Ideal	
1.	Fisiologis	456	525	86,86
2.	Psikologis	515	525	98,10
3.	Sosial	667	700	95,29
		1.638	1.750	93,60

Tabel 5 menunjukkan skor riil pemahaman konsep keselamatan guru penjas SD dari aspek guru sebesar 1.638, sedangkan skor ideal sebesar

1.750. Skor ini diperoleh dari jumlah butir x skor tertinggi x jumlah responden atau $10 \times 1 \times 175 = 1.750$. Dari perbandingan antara skor riil dan skor ideal diperoleh persentase sebesar 93,60. Setelah dikonsultasikan dengan klasifikasi pemahaman, persentase tersebut masuk ke dalam kategori baik. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pemahaman konsep keselamatan guru penjas SD dari aspek guru termasuk baik.

Tabel 6. Pemahaman Konsep Keselamatan Guru Penjas SD dari Aspek Fisik

No.	Pemahaman Aspek Fisik	Skor		%
		Riil	Ideal	
1.	Alat dan Fasilitas	598	700	85,43
2.	Perlengkapan	403	525	76,76
3.	Tempat	510	525	97,14
		1.511	1.750	86,34

Tabel 6 menunjukkan skor riil pemahaman konsep keselamatan guru penjas SD dari aspek fisik sebesar 1.511, sedangkan skor ideal sebesar 1.750. Skor ini diperoleh dari jumlah butir x skor tertinggi x jumlah responden atau $10 \times 1 \times 175 = 1.750$. Dari perbandingan antara skor riil dan skor ideal diperoleh persentase sebesar 86,34. Setelah dikonsultasikan dengan klasifikasi pemahaman, persentase tersebut masuk ke dalam kategori baik. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pemahaman konsep keselamatan guru penjas SD dari aspek fisik termasuk baik.

Tabel 7. Pemahaman Konsep Keselamatan Guru Penjas SD dari Aspek Cuaca

No.	Pemahaman Aspek Cuaca	Skor		%
		Riil	Ideal	
1.	Panas	463	700	66,14
2.	Hujan	425	525	80,95
3.	Angin	406	525	77,33
		1.294	1.750	73,94

Tabel 7 menunjukkan skor riil pemahaman konsep keselamatan guru penjas SD dari aspek cuaca sebesar 1.294, sedangkan skor ideal sebesar 1.750. Skor ini diperoleh dari jumlah butir x skor tertinggi x jumlah responden atau $10 \times 1 \times 175 = 1.750$. Dari perbandingan antara skor riil dan skor ideal diperoleh persentase sebesar 73,94. Setelah dikonsultasikan dengan klasifikasi pemahaman, persentase tersebut masuk ke dalam kategori cukup. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pemahaman konsep keselamatan guru penjas SD dari aspek cuaca termasuk cukup.

Pembahasan

Dari hasil penelitian diperoleh informasi bahwa pemahaman konsep keselamatan guru penjas SD secara umum termasuk baik. Hasil ini tidak terlepas dari latar belakang pendidikan dan pengalaman kerja yang ditunjukkan oleh golongan ruang. Guru-guru penjas SD se-Kabupaten Bantul mayoritas (77,96 %) sudah berpendidikan perguruan tinggi (PT) dengan mengantongi ijazah D2, D3, atau S1. Mereka yang berijazah D2 dan D3, sekarang, sedang menempuh pendidikan S1 di FIK UNY. Dari latar belakang golongan ruang, guru-guru penjas SD se-Kabupaten

Bantul, 156 orang (51,32 %) menduduki golongan IV, 111 orang (36,51 %) menduduki golongan ruang III, dan hanya 37 orang (12,17 %) menduduki golongan ruang II.

Dengan pendidikan yang lebih tinggi, guru penjas diharapkan memiliki wawasan yang jauh lebih luas daripada yang berpendidikan lebih rendah, termasuk hal-hal yang terkait dengan keselamatan. Guru penjas yang berijazah S1 tentu dapat memberikan rasional mengapa pemanasan itu penting dan bagaimana cara melakukannya secara ilmiah. Lebih daripada itu, guru penjas yang berpengalaman mengajar lebih lama diharapkan lebih arif dalam menyikapi suatu masalah untuk mendapatkan solusi yang terbaik. Jika ada siswa pingsan, guru penjas yang sudah berpengalaman diharapkan tidak panik dan dapat menanganinya secara profesional daripada guru yang belum berpengalaman.

Kendatipun demikian, jika dicermati secara lebih mendetail per indikator atau per deskriptor, pemahaman konsep keselamatan guru penjas SD menunjukkan hasil cukup dan sedang. Hasil cukup meliputi konsep keselamatan yang berhubungan dengan indikator murid, cuaca, deskriptor psikologis, perlengkapan, panas, dan angin. Hasil sedang meliputi konsep keselamatan yang terkait dengan deskriptor sosial.

Guru penjas itu juga manusia, artinya dia juga mempunyai keterbatasan, tidak semua masalah yang ada di sekitarnya dia ketahui dan kuasai. Guru sering salah mempersepsikan murid sebagai “orang dewasa mini”, sehingga ukuran untuk murid sering diidentikkan dengan

dirinya sendiri. Tidak jarang seorang guru penjas, untuk mengatasi kekosongan waktu, mempertemukan murid SD kelas II dengan murid SD kelas V dalam pertandingan sepak bola dengan menggunakan bola dan lapangan ukuran umum. Ada juga guru penjas yang dengan bangganya membiarkan murid-muridnya kehujanan pada saat berolahraga dengan alasan untuk melatih daya tahan dan kekuatan fisik.

Apa pun alasannya, semua ilustrasi yang telah dilakukan oleh guru penjas dan dapat mengancam keselamatan murid-murid ini tidak boleh terjadi. Hanya dengan pemahaman yang baik tentang konsep keselamatan, guru penjas SD akan dapat melaksanakan proses pembelajaran penjas secara benar dan selamat. Pemahaman yang baik tentang konsep keselamatan membutuhkan dukungan pendidikan dan pengalaman kerja dari seorang guru penjas.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan dalam bagian sebelumnya, dapat ditarik kesimpulan bahwa guru-guru penjas SD mempunyai pemahaman konsep keselamatan yang baik. Kesimpulan ini mengandung makna bahwa guru-guru penjas SD memiliki penguasaan pengetahuan yang baik tentang risiko dan bahaya yang berpotensi menimbulkan kecelakaan dalam proses pembelajaran penjas di SD dan mempunyai keterampilan yang tinggi untuk mengendalikannya dengan dilandasi oleh sikap dan perilaku yang baik dalam rangka menciptakan keselamatan.

Sehubungan dengan hasil penelitian seperti tersebut di atas dan dalam rangka menciptakan proses pembelajaran penjas di SD yang selamat, peneliti menyampaikan saran-saran sebagai berikut:

1. Para guru penjas hendaknya selalu berusaha mengembangkan diri melalui studi lanjut (S1, S2, S3), penataran, atau pertemuan-pertemuan khusus, seperti MGMP (musyawarah guru mata pelajaran) untuk memperluas wawasan yang pada gilirannya akan bermanfaat bagi proses pembelajaran penjas.
2. Keberadaan guru penjas SD dalam proses pembelajaran penjas tidak terlepas dari komponen yang lain. Oleh sebab itu, dalam rangka menciptakan proses pembelajaran penjas yang selamat, dukungan dari berbagai pihak, seperti kepala sekolah, pegawai administrasi, murid, dan orang tua sangat diharapkan.
3. Untuk menciptakan proses pembelajaran penjas yang selamat harus dimulai dari guru penjas terlebih dahulu dengan memberikan suri teladan bagi murid-muridnya, seperti: disiplin dan tanggung jawab.

DAFTAR PUSTAKA

- AAHPER. (1978). *School Safety Policies: with Emphasis on Physical Education, Athletics, and Recreation*. New York: AAHPER.
- Aaron, J.E., Bridges, A.F., & Ritzel, D.O. (1972). *First Aid and Emergency Care: Prevention and Protection of Injuries*. New York: Macmillan Publishing Co., Inc.
- Bompa, Tudor O. (2000). *Total Training for Young Champions*. USA: Human Kinetics.

- Creighton, H. (1974). *Health Education: Safety*. Sydney: The Health Commission of MSW.
- Florio, A.E., dkk. (1979). *Safety Education*. New York: McGraw-Hill Book Company.
- Healey, D. (1996). *Sports and Law*. Second Edition. Sydney: University of New South Wales Press.
- Matser, E. (2002). "Sepakbola dan Gelar Otak." *Republika*. (25 Juni 2002). Hlm. 13.
- Merki, M.B. (ed). (1996). *Teen Health*. Course 2. New York: McGraw-Hill.
- Mochamad Moeslim. (1974). *Pendidikan Keselamatan dalam Keolahragaan dan Rekreasi*. Jakarta: Ditjen Olahraga dan Pemuda.
- Mueller, F.O. (2004). "Twenty-First Annual Report Fall 1982-Spring 2003." [http:// www.unc.edu/depts/nccsi/AllSport.htm](http://www.unc.edu/depts/nccsi/AllSport.htm).
- Rusli Lutan. (2001). *Penanggulangan Cedera Olahraga pada Anak Sekolah Dasar*. Jakarta: Ditjen Olahraga.
- Sugiyono. (2002). *Statistika untuk Penelitian*. Cetakan keempat. Bandung: CV Alfabeta.
- (2004). *Metode Penelitian Administrasi*. Edisi ke-11. Bandung: CV Alfabeta.
- Suharsimi Arikunto. (2002). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*. Cetakan ke-12. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Wyeth, Joanne. (2004). "Accident Statistics in Physical Education 2002." [http:// www.surreycc.gov.uk/education/sbdb.nsf/docsbyid](http://www.surreycc.gov.uk/education/sbdb.nsf/docsbyid).
- Yost, C.P. (Ed). (1970). *Sport Safety*. Washington D.C.: The Association.
- Yustinus Sukarmin. (1995). "Tragedi Sungai Opak: sebuah Tinjauan Model Ekologi." *Makalah*. Yogyakarta: FIK UNY.

Abstrak

Penelitian ini membahas tentang kecelakaan dalam proses pembelajaran penjas di SD yang salah satu faktor penyebabnya adalah kurangnya pemahaman konsep keselamatan para guru penjas. Oleh sebab itu, penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui pemahaman konsep keselamatan guru penjas SD.

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif dengan menggunakan satu variabel, yaitu: pemahaman konsep keselamatan. Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah guru penjas SD se-Kabupaten Bantul. Peneliti menggunakan 175 orang dari 304 orang sebagai sampel yang diambil secara *random* dengan teknik sampel proporsi atau *proportional sampling*. Instrumen penelitian menggunakan angket tertutup buatan sendiri yang terdiri atas 40 butir. Teknik analisis data menggunakan teknik deskriptif kuantitatif dengan persentase.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemahaman konsep keselamatan guru penjas SD secara umum baik (81,19 %); dari aspek manusia baik (82,22 %); dari aspek lingkungan cukup (80,14 %); dari aspek murid cukup (70,86 %); dari aspek guru baik (93,60 %); dari aspek fisik baik (86,34 %); dan dari aspek cuaca cukup (73,94 %). Hasil ini mengandung makna bahwa guru penjas SD memiliki kepedulian yang cukup tinggi terhadap keselamatan para siswa pada waktu mengikuti pelajaran penjas.

Kata Kunci: pemahaman, keselamatan